

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Serangkaian dokumen yang disebut dengan laporan keuangan merupakan produk utama dari akuntansi. Laporan keuangan berisi informasi keuangan berupa kondisi *financial*, kinerja serta hasil aktivitas operasional perusahaan yang berguna untuk para *stake holder* untuk mengambil sebuah keputusan ekonomi perusahaan. Laporan keuangan merupakan penyajian terstruktur atas posisi keuangan dan kinerja keuangan suatu entitas (IAI, 2018).

Laporan keuangan dibuat perusahaan untuk menunjukkan hasil kinerja yang baik. Namun untuk menarik investor, banyak sekali perusahaan yang memanipulasi laporan keuangan agar terlihat baik sehingga hal ini mendorong perusahaan untuk melakukan kecurangan pada laporan keuangan. Kecurangan-kecurangan yang dilakukan perusahaan untuk memanipulasi laporan keuangan sering disebut dengan *fraud*.

Fraud merupakan sebuah tindakan yang secara sengaja melakukan hal yang dapat merugikan sebuah entitas atau pihak lain yang dilakukan oleh perorangan atau entitas (ACFE, 2018). Selain itu *Fraud* juga merupakan tindakan yang bertujuan untuk menguntungkan diri sendiri maupun pihak tertentu dengan berbagai cara yang tidak benar (Ijuedin, 2018). Tindakan *fraud* dari tahun ke tahun tidak habis di perbincangkan dan terus terjadi, tidak adanya kemungkinan bahwa pada suatu lembaga organisasi atau perusahaan terhindar dari perilaku kecurangan (Murdock, 2018).

Survei *Association of Certified Fraud Examiners* (ACFE) 2022 menyatakan terdapat tiga kategori utama kecurangan *fraud* yaitu penyalahgunaan aset (*asset misappropriations*), korupsi (*corruption*), dan kecurangan laporan keuangan (*financial statement fraud*). Kategori kecurangan dapat disajikan pada gambar 1.1:



Sumber: *Association of Certified Fraud Examiners* (ACFE) 2022

Gambar 1.1 *Categories of Occupational Fraud*

Berdasarkan survei tersebut ACFE menyatakan bahwa kasus kecurangan laporan keuangan (*financial statement fraud*) merupakan kasus yang paling sedikit terjadi yaitu sebesar 9% dibandingkan dengan penyalahgunaan aset (*asset misappropriations*) dan korupsi (*corruption*), namun kecurangan laporan keuangan menyebabkan kerugian terbesar yaitu mencapai rata rata kerugian US\$ 593.000.

Selain itu, survei dilakukan juga di Indonesia oleh *ACFE Chapter Indonesia* pada tahun 2019 mencatat bahwa di Indonesia tingkat *fraud* yang sering terjadi adalah praktik korupsi dengan persentase 64,4% dari 154 responden. Selanjutnya penyalahgunaan aset dengan persentase 28,9% dari 69 responden dan yang terakhir kecurangan laporan keuangan dengan persentase 6,7% dari 16

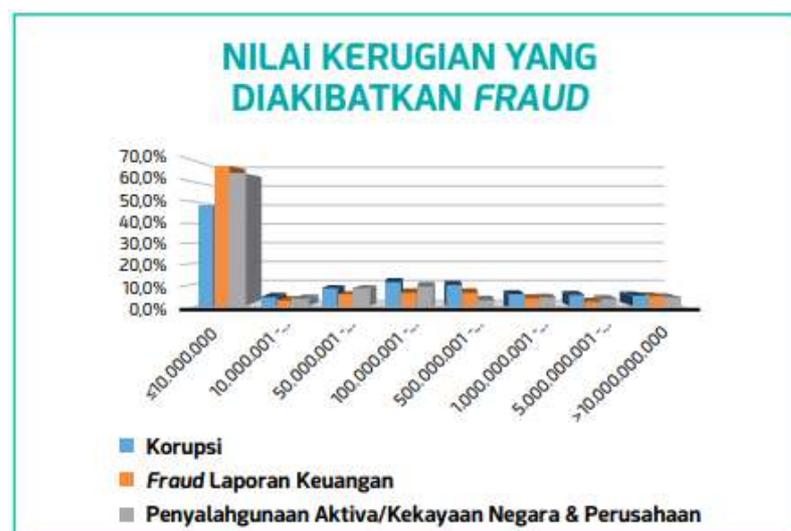
responden. Untuk melihat lebih jelasnya mengenai *fraud* di Indonesia dapat disajikan pada gambar 1.2:



Sumber: Survei *Fraud* Indonesia 2019

Gambar 1. 2 *Fraud* yang paling banyak di Indonesia

Kecurangan laporan keuangan merupakan kasus yang paling sedikit di Indonesia, dengan persentase 6,7% namun kecurangan laporan keuangan mengakibatkan kerugian yang sangat besar yaitu kerugian lebih dari 10 milyar rupiah. Persentase yang kecil ini diduga karena di Indonesia masih banyak kecurangan laporan keuangan yang belum terungkap seperti kejahatan penipuan informasi pajak dan bursa efek. Untuk melihat lebih jelas mengenai kerugian akibat *fraud* dapat disajikan pada gambar 1.3:



Sumber: Survei *Fraud* Indonesia 2019

Gambar 1. 3 Nilai Kerugian Akibat *Fraud*

Kecurangan Laporan Keuangan merupakan penghapusan atau salah saji terhadap jumlah ataupun pengungkapan yang sengaja dilakukan dengan tujuan untuk mengelabui para *stake holder* (Elder et al., 2011). Kecurangan laporan keuangan dilakukan berbagai cara seperti memalsukan catatan akuntansi dengan dokumen pendukungnya yang menjadi sumber data bagi penyajian laporan keuangan, menghilangkan secara sengaja peristiwa transaksi atau informasi dan penerapan prinsip akuntansi yang salah secara sengaja yang berkaitan dengan pengungkapan. Ketika kecurangan laporan keuangan tidak terdeteksi sedari dini maka dapat berkembang menjadi skandal besar yang merugikan banyak pihak (Septriani & Handayani, 2018).



Sumber: *Association of Certified Fraud Examiners (ACFE) 2022*

Gambar 1. 4 Velocity of Fraud Schemes (Median Lost Per Month)

Selain itu *Association of Certified Fraud Examiners* (ACFE) pada tahun 2022 melakukan survei mengenai kecepatan skema fraud dengan menganalisis seberapa cepat fraud bekerja yang cenderung menyebabkan kerugian, pada analisis ini dilakukan pembagian jumlah kerugian dengan jumlah bulan skema berlangsung sebelum terdeteksi. Hasil analisis tersebut menyatakan bahwa skema kecepatan fraud yang paling berpengaruh terhadap kerugian secara signifikan adalah kecurangan laporan keuangan. Kecepatan rata-rata untuk semua kasus yang dilaporkan adalah kerugian sebesar US\$ 8.300 per bulan sedangkan kecurangan laporan keuangan memiliki skema kecepatan tertinggi sebesar US\$ 32.900 per bulan diikuti skema korupsi sebesar US\$ 12.500.

Kasus skandal kecurangan laporan keuangan dapat terjadi di berbagai sektor perusahaan dan di berbagai negara, seperti kasus Enron 2001 dengan menyembunyikan utang dan melikuidasi dana pensiun hingga US\$ 2,1 milyar (Raditya, 2021). Tahun 2002 kasus kecurangan laporan keuangan terjadi pada perusahaan *worldcom*, perusahaan tersebut melakukan manipulasi pada laporan keuangan dengan menggelambungkan laba sebesar US\$ 3,8 milyar yang memindahkan akun beban ke akun modal (www.yvesrey.wordpress.com, 2011). Pada tahun 2003 *Healt South Corporation* melakukan penggelembungan pendapatan hingga sebesar US\$ milyar (www.riau24.com, 2020).

Selain itu kasus skandal kecurangan laporan keuangan juga terjadi pada perusahaan ternama asal Jepang yaitu perusahaan *Olympus corp* tahun 2011 diketahui memanipulasi laporan keuangan dengan menyelewengkan dana akuisi sebesar US\$ 1,3 milyar untuk menutupi kerugian pada 20 tahun silam

(www.finance.detik.com, 2011). Kemudian perusahaan *Thosiba Corporation* tahun 2015, perusahaan tersebut diketahui menggelambungkan laba operasional selama 5 tahun terakhir hingga sebesar US\$ 1,22 milyar untuk menutupi kerugiannya sebesar US\$ 1,7 milyar (www.liputan6.com, 2015).

Tentu saja kasus skandal kecurangan laporan keuangan marak terjadi juga di Indonesia salah satunya kasus kecurangan laporan keuangan pada PT Kimia Farma Tbk tahun 2001, perusahaan tersebut melakukan manipulasi laporan keuangan dengan menggelambungkan laba bersih perusahaan sebesar Rp 32,44 milyar (www.cnbcindonesia.com, 2021). Pada tahun 2004 pada PT Indofarma Tbk perusahaan tersebut memanipulasi laporan keuangan dengan mencatat persediaan barang dalam proses tahun buku 2001 lebih tinggi daripada seharusnya sebesar Rp 28,87 milyar. Akibatnya laba bersih mengalami *overstated* (www.cnbcindonesia.com, 2021). Pada tahun 2018 Perusahaan milik BUMN menjadi sorotan karena diduga terlibat kasus kecurangan laporan keuangan. PT. Asuransi Jiwasraya melakukan manipulasi dalam laporan keuangan dengan menggelambungkan menggelambungkan laba sebesar Rp.2,4 triliun (www.cnnindonesia.com,2020). Pada tahun 2019, PT. Garuda Indonesia Tbk diketahui melakukan manipulasi dalam laporannya dengan mengakui piutang sebagai perusahaan sebesar 11,33 milyar (www.imagama.feb.ugm.ac.id, 2020). Pada tahun 2021 PT. Tiga Pilar Sejahtera melakukan manipulasi laporan keuangannya pada tahun 2017 dengan menggelambungkan piutang mencapai Rp 1,4 triliun. Hal itu dilakukan untuk menggerek pasar saham perusahaan sehingga

banyak investor yang akan melakukan investasi (www.nasional.kontan.co.id, 2021).

Fenomena terkait *financial need* adalah pemegang Maxpower yang Diduga Suap Pejabat Indonesia Dipecat. PT Maxpower Indonesia telah memecat para pendiri, yakni Willibald Goldschmidt, Sebastian Sauren, dan Arno Hendriks dalam struktur perusahaan mereka. Pernyataan ini menanggapi adanya dugaan penyuapan terhadap pejabat Indonesia yang sedang diinvestigasi Departemen Kehakiman Amerika Serikat. Kasus suap itu terkait pemenangan kontrak pembangkit listrik di Indonesia yang dilakukan para pejabat Maxpower Group Pte Ltd dan diduga melibatkan bank asing Standard Chartered Plc (Kompas, 2016). Dalam kasus ini terlihat bahwa ada fenomena pendiri yang mempunyai kebutuhan untuk menguntungkan dirinya melalui kepemilikan dalam perusahaan (*financial need*) melakukan *fraud*.

Maraknya kecurangan laporan keuangan yang telah diuraikan diatas, maka perlu adanya pengendalian internal yang mampu menjadi indikator kuat untuk mendeteksi kecurangan laporan keuangan yang dikeluarkan oleh perusahaan (Sari & Nugroho, 2020). Pada dasarnya kecurangan laporan keuangan akan terus terjadi ketika tidak ada pencegahan dan pendeteksian yang efektif. Kecurangan dalam laporan keuangan penting menjadi perhatian agar tindakan ini dapat terdeteksi dan dihilangkan sehingga laporan keuangan dapat dipercaya oleh *stake holder* bahkan masyarakat serta citra perusahaan tetap baik.

Sebagai langkah untuk memberikan solusi terhadap kelemahan dalam prosedur pendeteksian kecurangan. *American Institute of Certified Public*

Accountants (AICPA) menerbitkan *Statement on Auditing Standards* (SAS) No. 99 tentang *Consideration of Fraud in a Financial Statement Audit*. Tujuan dikeluarkannya SAS No. 99 adalah untuk meningkatkan efektivitas auditor dalam mendeteksi kecurangan dengan menilai pada faktor risiko kecurangan (Aprilia, 2017).

Faktor risiko kecurangan yang diadopsi dalam SAS No. 99 didasarkan pada teori faktor risiko kecurangan yang dikembangkan oleh Cressey tahun 1953. Menurut Cressey (1953) dalam Tiffani dan Marfuah (2015) terdapat tiga kondisi yang selalu hadir dalam tindakan *fraud* yaitu *pressure* (tekanan), *opportunity* (kesempatan) dan *rationalization* (rasionalisasi) yang disebut sebagai *fraud triangle*. Ketiga kondisi tersebut merupakan faktor risiko munculnya kecurangan dalam berbagai situasi.

Pressure (tekanan) mendorong seseorang untuk melakukan kecurangan. *Pressure* dapat berupa macam-macam termasuk gaya hidup, tuntutan ekonomi, dan lain-lain. *Pressure* paling sering datang dari adanya tekanan kebutuhan keuangan. Kebutuhan ini seringkali dianggap kebutuhan yang tidak dapat dibagi dengan orang lain untuk bersama-sama menyelesaikannya sehingga harus disesuaikan secara tersembunyi dan pada akhirnya menyebabkan terjadinya kecurangan (Rachmania, 2017).

SAS No. 99 (AICPA, 2022) memaparkan terdapat 4 kondisi yang umum terjadi pada *pressure* (tekanan) yang mengakibatkan kecurangan. Kondisi tersebut adalah *financial target*, *financial stability*, *external pressure* dan *personal financial need*.

Menurut SAS No.99 (AICPA, 2002), *financial target* merupakan resiko adanya tekanan berlebihan pada manajemen untuk memenuhi target keuangan yang telah ditetapkan oleh pihak yang bertanggung jawab atas tata kelola atau manajemen termasuk penerimaan insentif dari penjualan maupun keuntungan. Sedangkan *financial stability* merupakan suatu keadaan yang menunjukkan kondisi keuangan perusahaan dalam keadaan stabil. Tetapi manajer menghadapi tekanan untuk melakukan kecurangan laporan keuangan ketika stabilitas keuangan atau profitabilitasnya terancam kondisi ekonomi, industri dan kondisi entitas yang beroperasi.

External pressure merupakan tekanan yang berlebihan bagi manajemen untuk memenuhi harapan dari pihak ketiga. Dalam menjalankan kinerjanya, manajer mengalami tekanan untuk memenuhi persyaratan pencatatan di bursa, membayar utang atau memenuhi perjanjian utang (Skousen et al., 2008). Urutan terakhir adalah *personal financial need* menurut SAS No.99 (AICPA, 2002) *personal financial need* merupakan suatu kondisi dimana keuangan perusahaan juga dipengaruhi oleh kondisi keuangan para eksekutif perusahaan. Manajer atau para eksekutif perusahaan menghadapi tekanan untuk melakukan kecurangan laporan keuangan ketika kondisi keuangan pribadinya terancam oleh kinerja keuangan perusahaan.

Penelitian mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi kecurangan laporan keuangan telah dilakukan oleh beberapa peneliti sebelumnya dan menunjukkan hasil riset yang berbeda, dirangkum dalam tabel 1.1 :

Tabel 1. 1 Research Gap Financial Statement Fraud

Variable Dependen	Variable Independen	Hasil Penelitian	Peneliti
<i>Financial Statement Fraud</i>	<i>Financial Target</i>	Berpengaruh	Robert Jao et all (2020) Sagala dan Siagian (2021)
		Tidak Berpengaruh	Jihan Oetani et all (2022) Wahyuni dan Gideon (2017)
	<i>Financial Stability</i>	Berpengaruh	Sagala dan Siagian (2021) Robert Jao et all (2020)
		Tidak Berpengaruh	Didin Ijudien (2018) Wahyuni dan Gideon (2017)
	<i>External Pressure</i>	Berpengaruh	Maghfiroh dan Ardiyani (2015)
		Tidak Berpengaruh	Wahyuni dan Gideon (2017) Jihan Oetani et all (2022)
	<i>Personal Financial Need</i>	Berpengaruh	Sidik Nur Fajar (2018)
		Tidak Berpengaruh	Wicaksana dan Suryandari (2019)

Sumber: diolah oleh peneliti 2022

Penelitian yang dilakukan oleh Robert Jao, Ana Mardiana, Anthony Holly dan Exel Chandra (2020) yang berjudul pengaruh *financial target* dan *financial stability* terhadap *financial statement fraud* menyatakan bahwa *financial target* dan *financial stability* berpengaruh signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan, penelitian tersebut dilakukan pada perusahaan *go publik* yang terdaftar di BEI 2017-2019. Penelitian mereka dilakukan pada 195 perusahaan. Jihan Oetani, Anda Dwiharyani dan Dedy Djefris (2022) melakukan penelitian yang berjudul Analisis Pengaruh *Fraud Hexagon* Terhadap *Fraudulent Financial Reporting*. Penelitian ini dilakukan pada 156 sampel perusahaan sektor keuangan yang terdaftar di BEI tahun 2017-2020. Hasil penelitian ini menyatakan bahwa hanya *financial stability* yang berpengaruh positif terhadap *fraudulent financial reporting* sedangkan *financial target* dan *external pressure* tidak berpengaruh terhadap *fraudulent financial reporting*. Penelitian selanjutnya dari samuel gevary sagala dan valentine siagian (2021) menyatakan bahwa *financial target* dan *financial stability* berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Penelitian

tersebut dilakukan pada 18 perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI tahun 2016-2019 dan menggunakan metode analisis regresi linier berganda. Penelitian lain dari Didin Ijuedin (2018) menyatakan bahwa *external pressure* dan *financial stability* tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Penelitian ini dilakukan pada 104 sampel perusahaan manufaktur sub sektor konsumsi yang terdaftar di BEI tahun 2013-2016 dengan metode regresi linear berganda. Penelitian lain dari Wahyuni dan Gideon (2017) menyatakan bahwa *financial stability*, *external pressure* dan *financial target* tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Sedangkan penelitian dari Nur Maghfiroh, Ardiyani dan Syafnita (2015) menyatakan bahwa *external pressure* berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Penelitian yang dilakukan oleh Sidik Nur Fajar (2018) menyatakan bahwa *external pressure* dan *personal financial need* berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Sedangkan penelitian Wicaksana dan Dini (2019) menyatakan bahwa *financial target*, *external pressure* dan *personal financial need* tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

Berdasarkan dari hasil penelitian terdahulu mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi kecurangan laporan keuangan masih terdapat kesenjangan serta ditemukannya banyak hasil yang tidak konsisten terhadap variabel-variabel tersebut. Selain itu masih banyak terjadi skandal kasus kecurangan laporan keuangan yang ditemukan sampai saat ini sehingga penelitian ini menarik untuk diteliti dan layak diuji kembali. Sampel dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur karena dari fenomena skandal kecurangan laporan keuangan yang

terjadi kasus terbanyak berasal dari perusahaan manufaktur. Dengan ini peneliti memutuskan untuk melakukan penelitian kembali mengenai faktor pendorong terjadinya kecurangan laporan keuangan dengan judul **“PENGARUH *FINANCIAL TARGET, FINANCIAL STABILITY, EXTERNAL PRESSURE* DAN *PERSONAL FINANCIAL NEED* TERHADAP KECURANGAN LAPORAN KEUANGAN (Survei pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di BEI Tahun 2021)”**.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian, adapun identifikasi masalah yang diungkapkan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana *financial target, financial stability, external pressure, personal financial need* dan kecurangan laporan keuangan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2021.
2. Bagaimana pengaruh *financial target, financial stability, external pressure* dan *personal financial need* terhadap kecurangan laporan keuangan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2021 secara parsial.
3. Bagaimana pengaruh *financial target, financial stability, external pressure* dan *personal financial need* terhadap kecurangan laporan keuangan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2021 secara simultan.

1.3 Tujuan Penelitian

Dalam melakukan sebuah penelitian, perlu ditetapkan tujuan penelitian agar tidak kehilangan arah dan hasil yang dicapai sesuai dengan apa yang diharapkan. Berdasarkan identifikasi masalah diatas, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui *financial target*, *financial stability*, *external pressure*, dan *personal financial need* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2021.
2. Untuk mengetahui bagaimana pengaruh *financial target*, *financial stability*, *external pressure* dan *personal financial need* terhadap kecurangan laporan keuangan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2021 secara parsial.
3. Untuk mengetahui bagaimana pengaruh *financial target*, *financial stability*, *external pressure* dan *personal financial need* terhadap kecurangan laporan keuangan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2021 secara simultan.

1.4 Kegunaan Hasil Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian, maka hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat kepada setiap orang. Adapun kegunaan penelitian ini antara lain:

1.4.1 Kegunaan Pengembangan Ilmu

Dengan adanya penelitian ini penulis berharap penelitian ini dapat berguna bagi masyarakat luas yaitu dengan menjadikan penelitian ini sebagai referensi

atau acuan dalam pengembangan ilmu pengetahuan bidang akuntansi khususnya dibidang auditing terkait tindakan kecurangan (*fraud*).

1.4.2 Kegunaan Praktis

a. Bagi Penulis

Dengan adanya penelitian ini penulis berharap penelitian ini dapat memberikan pengetahuan dan wawasan serta pandangan yang mendalam mengenai bidang auditing tentang permasalahan *fraud* secara umum dan dapat melakukan penelitian yang lebih mendalam pada masalah terkait.

b. Bagi Peneliti Selanjutnya

Dengan adanya penelitian ini penulis berharap penelitian ini dapat menjadi bahan sebagai sumber referensi atau acuan literatur dalam pengembangan lebih lanjut di penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan masalah *fraud*.

c. Bagi Instansi Terkait

Dengan adanya penelitian ini penulis berharap penelitian ini dapat menambah wawasan serta gambaran faktor apa saja yang mengindikasikan adanya tindakan kecurangan (*fraud*) dalam instansi terkait dan penulis juga berharap agar hasil penelitian ini dapat digunakan instansi sebagai upaya perbaikan dalam meningkatkan sistem instansi agar mencegah berbagai tindakan *fraud* yang mungkin masih terjadi.

d. Bagi Investor

Dengan adanya penelitian ini penulis berharap penelitian ini dapat memberikan informasi bagi investor dalam pendeteksian kecurangan laporan keuangan pada perusahaan sehingga dapat menjadi pertimbangan investor dalam pengambilan keputusan berinvestasi.

e. Bagi Pembaca

Dengan adanya penelitian ini penulis berharap penelitian ini dapat menambah wawasan serta pemahaman yang luas kepada pembaca mengenai tindakan kecuranga (*fraud*) yang mungkin terjadi di instansi masing-masing ataupun di Lembaga pembaca setelah mengetahui faktor apa saja yang memotivasi adanya tindakan kecurangan (*fraud*).

1.5 Lokasi dan Waktu Penelitian

1.5.1 Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2021. Data yang diperlukan diperoleh melalui situs resmi perusahaan dan situs resmi Bursa Efek Indonesia (www.idx.com).

1.5.2 Waktu Penelitian

Penelitian ini telah dilakukan terhitung dari bulan Maret 2023 sampai dengan bulan September 2023 yang dapat dilihat pada lampiran 1.